

**THE INFLUENCE OF EXTERNAL AND INTERNAL FACTORS TO THE  
MOVEMENT OF THE COMPOSITE STOCK PRICE INDEX (CSPI) IN INDONESIA  
STOCK EXCHANGE ON THE PERIOD 2009-2015**

Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Gerakan Index Harga Saham Komposit  
(Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009-2015

**Nisrina Hertzy Prabandari**  
Universitas Muhammadiyah Magelang

**ABSTRACT**

*Capital markets have an important role in the economy of a country. Composite Stock Price Index (CSPI) is one of the main indicators that reflect the performance of the capital market in Indonesia. That is because the index reached the stock price movement of all securities listed in the Indonesia Stock Exchange (IDX). However, assessing the condition of the capital markets can not be separated from the overall assessment of macro-economic situation. This study aims to examine the influence of external factors such as, Indexes of Foreign Stock Exchange (Dow Jones and Hang Seng) and world oil prices, as well as internal factors such as interest rate (BI rate), inflation, exchange rates of the rupiah against the US dollar, and the growth of GDP, against the movement of the Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesia Stock Exchange (BEI) on the period 2009-2015. This study uses a quantitative approach with the multiple linear regression analysis technique. The results of this study indicate that the Dow Jones index, world oil prices and interest rates, negatively influence the CSPI movement. Meanwhile, the Hang Seng index, inflation, exchange rates of the rupiah against the US dollar and the GDP growth positively influence the CSPI movement. The Dow Jones index and the Hang Seng index have a significant effect to the CSPI movement. Meanwhile, world oil prices, interest rates, inflation, exchange rates of the rupiah against the US dollar, and GDP growth have no significant effect to CSPI movement.*

**Keywords:** *CSPI, Dow Jones Index, Hang Seng Index, the world oil prices, interest rates, inflation, the exchange rates of the rupiah against the US dollar, GDP.*

**ABSTRAK**

Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan IHSG mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, menilai kondisi pasar modal tidak bisa dilepaskan dari penilaian keseluruhan situasi ekonomi secara makro. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor eksternal seperti, Indeks Bursa Asing (*Dow Jones* dan *Hang Seng*) dan harga minyak dunia, serta faktor internal seperti, suku bunga (*BI rate*), inflasi, nilai tukar (kurs) Rupiah atas Dolar Amerika Serikat, dan pertumbuhan PDB, terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2015. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa indeks *Dow Jones*, harga minyak dunia dan suku bunga, berpengaruh negatif terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan, indeks *Hang Seng*, inflasi, kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat dan pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG. Indeks *Dow Jones* dan indeks *Hang Seng* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG.

Sedangkan, harga minyak dunia, tingkat suku bunga, inflasi, kurs rupiah atas dolar Amerika, dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan IHSG.

**Kata Kunci:** IHSG, Indeks Dow Jones, Indeks Hang Seng, harga minyak dunia, tingkat suku bunga, inflasi, kurs Rupiah atas Dollar AS, PDB.

## A. PENDAHULUAN

Era globalisasi membuat kegiatan ekonomi suatu negara dapat melampaui batas-batas negara secara fisik (Samsul 2006:3). Salah satu contoh globalisasi di dunia keuangan adalah pasar modal. Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan (Darmadji dan Fakhrudin 2001:2).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan kinerja pasar modal di Indonesia, apakah sedang mengalami peningkatan (*bullish*) atau sedang mengalami penurunan (*bearish*). Hal tersebut dikarenakan IHSG mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, menurut Widodoatmodjo (2009:9), menilai kondisi pasar modal tidak bisa dilepaskan dari penilaian keseluruhan situasi ekonomi secara makro.

VIVA.co.id pada Kamis 18 Februari 2016, melansir bahwa penurunan suku bunga acuan (*BI rate*) sebesar 0,25 bps menjadi tujuh persen, dari sebelumnya yang sebesar 7,25 persen, berdampak positif pada transaksi saham di lantai bursa tanah air yang bergerak di jalur hijau. Liputan6.com pada Rabu 23 Maret 2016, menyatakan bahwa ledakan bom di Brussel memberikan sentimen negatif ke bursa saham global. Adanya tekanan bursa saham global berdampak negatif ke IHSG. Samsul (2006:200) menyatakan harga saham akan terpengaruh dengan seketika karena ketika perubahan faktor makro ekonomi terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun ke depan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan.

Hasil penelitian Wijaya dan Agustin (2015) menemukan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, indeks *Dow Jones*, dan indeks *Nikkei 225* berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG, sedangkan indeks *FTSE 100* dan indeks *Hang Seng* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Penelitian Imbayani (2015), menemukan bahwa indeks *Dow Jones* dan indeks *Strait Times* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan, Indeks *Nikkei 225*, indeks *Hang Seng* dan kurs rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

Penelitian Salim dan Chrisnawati (2013) mengenai *Effect of Interest Rates and Inflation of Reference Bank Indonesia Stock Price Index*, menemukan bahwa *BI rate* berpengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG, sedangkan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Satoto dan Budiwati (2013) menemukan adanya pengaruh nilai tukar, tingkat bunga, dan GDP, serta tidak adanya pengaruh signifikan inflasi terhadap harga saham. Penelitian Silim (2013) menemukan bahwa suku bunga dan net ekspor berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan, serta harga emas dunia dan harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan pada IHSG.

Hasil penelitian Hismendi dkk (2013) menyimpulkan bahwa nilai tukar, suku bunga SBI dan pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Penelitian yang dilakukan Kewal (2012), menemukan bahwa hanya kurs yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap IHSG. Sedangkan, tingkat inflasi, suku bunga SBI dan pertumbuhan PDB tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG. Halim dan Marcories (2010) melakukan penelitian

mengenai analisis pengaruh pergerakan bursa internasional terhadap pergerakan bursa Indonesia. Mereka menemukan bahwa indeks *Dow Jones* (DJIA), indeks *FTSE*, indeks *Nikkei 225* (N225), indeks *Strait Times* (STI), dan indeks *Hang Seng* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange* (JSX). Sedangkan, terhadap *Indonesian Stock Exchange* (IDX), DJIA memiliki pengaruh signifikan, namun *FTSE*, *N225*, *STI*, dan *Hang Seng* tidak berpengaruh signifikan terhadap IDX.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan Wijaya dan Agustin (2015), alasannya karena belum semua faktor makroekonomi digunakan sebagai variabel penelitian, sehingga menarik untuk dilakukan penelitian kembali dengan menambah jumlah variabel. Pada penelitian ini variabel makroekonomi akan ditambah dengan harga minyak dunia dan Produk Domestik Bruto (PDB), dan variabel indeks *FTSE 100* dan indeks *Nikkei 225* akan dihilangkan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu, apakah pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah atas dolar Amerika Serikat, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, nilai tukar (kurs) rupiah atas dolar Amerika Serikat, dan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1) *Signaling Theory*

*Signaling theory* membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*). *Signaling theory* menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan (Suroto 2015). Oleh karena itu, perusahaan perlu untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri, salah satu caranya adalah dengan memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya, yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang (Wolk et al 2000 dalam Suroto 2015).

### 2) *Indeks Harga Saham Gabungan*

Indeks Harga Saham Gabungan (*composite stock price index = CSPI*) merupakan indeks gabungan dari seluruh jenis saham yang tercatat di bursa efek (Samsul 2006:185). IHSG menggambarkan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan, sampai pada tanggal tertentu. IHSG diterbitkan oleh bursa efek. Pergerakan IHSG biasanya disajikan setiap hari, berdasarkan harga penutupan di bursa pada hari tersebut (Sunariyah 2000:128). IHSG menjadi acuan bagi para investor di Indonesia karena mencerminkan kondisi iklim investasi di Indonesia dalam bentuk saham. IHSG berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan.

### 3) *Indeks Bursa Asing*

Perusahaan yang melakukan perdagangan berskala internasional atau kegiatan ekspor impor, kondisi ekonomi negara *counterpart* (negara tujuan ekspor atau negara asal impor) sangat berpengaruh terhadap kinerja emiten di masa datang. Kemajuan dan kemunduran ekonomi negara *counterpart* salah satunya dilihat dari perubahan indeks harga saham

gabungan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek terkait (Samsul 2006:202-203). Ekonomi negara yang lebih kuat juga mempunyai kecenderungan untuk mendominasi perekonomian negara yang lebih lemah, sehingga indeks saham negara yang kuat juga akan berpengaruh terhadap indeks saham dari negara yang lemah (Mie dan Agustina 2014).

#### 4) *Indeks Dow Jones dan Indeks Harga Saham Gabungan*

Sebagai negara Adidaya, perekonomian Amerika Serikat memberikan pengaruh terbesar terhadap ekonomi di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Jatuhnya indeks *Dow Jones* pada saat krisis memberikan sinyal negatif bagi pasar modal Indonesia yang berimbas pada penurunan IHSG. Strategi *follower* yang diterapkan investor domestik menyebabkan IHSG mengalami penurunan (Andiyasa 2014 dalam Utama dan Artini 2015).

Wijaya dan Agustin (2015) serta Halim dan Marcories (2010), menemukan indeks *Dow Jones* berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG, di mana pengaruh tersebut dominan terhadap nilai IHSG di Bursa Efek Indonesia. Imbayani (2015) dalam penelitiannya, menemukan bahwa indeks *Dow Jones* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

*H<sub>1</sub>: Indeks Dow Jones berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

#### 5) *Indeks Hang Seng dan Indeks Harga Saham Gabungan*

Sumbangan China dalam PDB dunia berdasarkan nilai tukar berlaku (*current exchange rate*) berada pada posisi kedua setelah Amerika Serikat (Kadin Indonesia 2009:2). Kondisi perekonomian China sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia tidak dapat dipungkiri akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Mintalangi (2012) dalam Saputra (2014), peningkatan Indeks Saham di Hongkong mengakibatkan melemahnya/menurunnya IHSG di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan, pasar saham Indonesia yang berstatus *emerging market* membuat investor akan memilih pasar yang mempunyai kepastian yang lebih besar dan resiko yang rendah sebagai tujuan dana yang akan di investasikan, dalam hal ini Hongkong.

Penelitian Wijaya dan Agustin (2015), menemukan bahwa indeks *Hang Seng* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Imbayani (2015), menemukan bahwa indeks *Hang Seng* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan oleh Halim dan Marcories (2010), ditemukan bahwa indeks *Hang Seng* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Jakarta Stock Exchange (JSX)*, namun terhadap *Indonesia Stock Exchange (IDX)*, indeks *Hang Seng* tidak memiliki pengaruh signifikan.

*H<sub>2</sub>: Indeks Hang Seng berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

#### 6) *Harga Minyak Dunia dan Indeks Harga Saham Gabungan*

Menurut Widoatmodjo (2009:176), Indonesia merupakan negara *net importer* minyak, di mana harga BBM di Indonesia sangat terpengaruh oleh harga minyak internasional. Hal tersebut disebabkan karena di negara importir minyak tidak ada input substitusi dari minyak mentah, sehingga peningkatan harga minyak akan mendorong peningkatan biaya produksi (Basher dan Sadorsky 2006). Biaya produksi yang tinggi akan mengurangi arus kas dan pada akhirnya menurunkan harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Silim (2013), menemukan bahwa harga minyak dunia memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

*H<sub>3</sub>: Harga Minyak Dunia berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

#### 7) Suku Bunga dan Indeks Harga Saham Gabungan

Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan mengakibatkan laba per saham juga menurun dan akhirnya akan berakibat turunnya harga saham di pasar. Suku bunga deposito yang naik juga akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam deposito, sehingga akan menjatuhkan harga saham di pasar (Samsul 2006:201). Menurut Tandelilin (2001:214), tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham.

Wijaya dan Agustin (2015), Satoto dan Budiwati (2013), Hamzah dan Musnadi (2013), serta Hismendi dkk (2013), menemukan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG. Penelitian yang dilakukan oleh Salim dan Chrisnawati (2013), menemukan *BI rate* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan, pada penelitian Silim (2013), ditemukan bahwa suku bunga berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Suramaya Suci Kewal (2012) juga menemukan bahwa suku bunga SBI tidak berpengaruh terhadap IHSG.

*H<sub>4</sub>: Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

#### 8) Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan

Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Jadi, inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sementara inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban (Samsul 2006:201).

Penelitian yang dilakukan Wijaya dan Agustin (2015), menemukan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai IHSG. Salim dan Chrisnawati (2013) dalam penelitiannya, juga menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan, Satoto dan Budiwati (2013), Hismendi dkk (2013), serta Kewal (2012), menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

*H<sub>5</sub>: Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

#### 9) Nilai Tukar (Kurs) dan Indeks Harga Saham Gabungan

Menurut Samsul (2006:202), kenaikan kurs US\$ yang tajam terhadap Rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki utang dalam Dolar sementara produk emiten tersebut dijual secara lokal. Sementara itu, emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif dari kenaikan kurs US\$ tersebut. Ini berarti harga saham emiten yang terkena dampak negatif akan mengalami penurunan di Bursa Efek, sementara emiten yang terkena dampak positif akan meningkat harga sahamnya. Selanjutnya, IHSG juga akan terkena dampak negatif atau positif tergantung pada kelompok yang dominan dampaknya. Tandelilin (2001:214) menyatakan, menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi.

Wijaya dan Agustin (2015), Satoto dan Budiwati (2013), Kewal (2012), dan Hismendi dkk (2013), menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap

nilai IHSG. Pada penelitian Imbayani (2015) dan Silim (2013) ditemukan bahwa kurs rupiah mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

*H<sub>6</sub>: Nilai Tukar (Kurs) Rupiah atas Dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

#### *10) Pertumbuhan PDB dan Indeks Harga Saham Gabungan*

Menurut Tandelilin (2001:214) meningkatnya PDB mempunyai pengaruh positif untuk investasi. Hal tersebut dikarenakan, meningkatnya PDB akan meningkatkan daya beli konsumen, sehingga dapat meningkatkan permintaan terhadap produk perusahaan. Permintaan atas produk perusahaan yang meningkat, akan meningkatkan laba perusahaan. Laba perusahaan yang meningkat juga akan meningkatkan *return* saham perusahaan. *Return* saham yang meningkat akan menarik minat investor untuk melakukan investasi di pasar modal.

Satoto dan Budiwati (2013) dalam penelitiannya, menemukan adanya pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Hismendi dkk (2013), juga menemukan bahwa pertumbuhan GDP berpengaruh signifikan terhadap pergerakan IHSG. Sedangkan, penelitian Kewal (2012), menemukan bahwa pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap IHSG.

*H<sub>7</sub>: Pertumbuhan PDB berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.*

### **C. METODA PENELITIAN**

#### *Data*

Populasi penelitian ini adalah indeks harga saham di bursa efek seluruh dunia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*, dengan kriteria: (1) indeks yang menggunakan harga saham seluruh perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (2) indeks harga saham selama periode 2009 hingga 2015, (3) indeks harga saham yang dihitung setiap tiga bulan (triwulanan).

Data IHSG diperoleh melalui [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) dan [www.investing.com](http://www.investing.com). Data Indeks *Dow Jones* bersumber dari [fred.stlouisfed.org](http://fred.stlouisfed.org) pada periode tahun 2009-2015. Data Indeks *Hang Seng* bersumber dari [www.investing.com](http://www.investing.com) pada periode tahun 2009-2015. Data suku bunga diperoleh dari laporan publikasi elektronik dalam website Bank Indonesia yaitu [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id). Data inflasi diperoleh dari publikasi BPS. Data pertumbuhan PDB Data diperoleh dari [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), periode 2009-2015.

#### *Analisis Data*

##### *1) Uji Normalitas*

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali 2013:160).

##### *2) Uji Multikolinearitas*

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali 2013:105).

##### *3) Uji Autokorelasi*

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya), jika ada korelasi maka disebut autokorelasi (Ghozali 2013:110).

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali 2013:139).

#### 5) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi bertujuan mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, dan menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali 2013:96).

#### 6) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghozali (2013:97) koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

#### 7) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas, yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali 2013:98).

#### 8) Uji $t$

Uji statistik  $t$  pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual, dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2013:98).

### D. HASIL

#### 1) Uji Normalitas

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

		Standardized Residual
N		28
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,86066297
	Absolute	,113
Most Extreme Differences	Positive	,113
	Negative	-,100
Kolmogorov-Smirnov Z		,600
Asymp. Sig. (2-tailed)		,864

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji normalitas pada tabel 1, didapatkan nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,6 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas data.

#### 2) Uji Multikolinearitas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
(Constant)	,535		
DJIA	,006	,047	21,246
HIS	,005	,298	3,358
Minyak	,837	,255	3,929
1 SB	,779	,306	3,264
Inflasi	,297	,924	1,082
RpUSD	,236	,041	24,302
PDB	,598	,261	3,833

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Hasil pengujian multikolinearitas, yang ditunjukkan pada tabel 2 di atas, diperoleh nilai VIF variabel *Dow Jones* dan Kurs Rupiah atas Dolar Amerika lebih dari 10, dan nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Sedangkan kelima variabel lainnya, yaitu variabel *Hang Seng*, Harga Minyak, Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB, memiliki nilai VIF kurang dari 10, dan nilai *tolerance* lebih dari 0,1. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinearitas antara variabel indeks *Dow Jones* dan Kurs Rupiah atas Dolar Amerika, dan tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel indeks *Hang Seng*, Harga Minyak, Suku Bunga, Inflasi, dan Pertumbuhan PDB.

### 3) Uji Autokorelasi

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	27313,70745	1,786

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Hasil nilai DW pada tabel 3 di atas, menunjukkan nilai DW sebesar 1,786. Sedangkan dari tabel DW diperoleh nilai dU sebesar 2,0715. Oleh karena nilai DW (1,786) lebih kecil dari nilai dU, dan lebih kecil dari nilai  $(4 - dU)$ , maka model persamaan regresi yang diajukan dinyatakan terdapat autokorelasi.

### 4) Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas pada tabel 4, didapatkan nilai signifikansi dari semua variabel bebas lebih besar dari 0,05. Hal itu berarti tidak terjadi heteroskedastisitas di antara variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan model regresi linier memenuhi syarat-syarat asumsi klasik pada regresi linear.

**Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas**

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.
	Beta			

(Constant)		-,700	,492
DJIA	-,835	-,965	,346
HIS	,469	1,362	,188
Minyak	,018	,049	,961
<sup>1</sup> SB	,375	1,106	,282
Inflasi	-,252	-1,290	,212
RpUSD	,031	,034	,973
PDB	,320	,870	,395

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

### 5) Analisis Regresi Berganda

**Tabel 5. Analisis Regresi Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-90497,877	143499,948
DJIA	-25,007	8,149
HIS	11,638	3,735
Minyak	-110,215	528,259
<sup>1</sup> SB	-3722,617	13093,813
Inflasi	16157,158	15073,395
RpUSD	19,057	15,600
PDB	3375,959	6292,551

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Hasil analisis regresi berganda pada tabel 5 di atas, didapatkan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -90497,877 + (-25,007)X_1 + 11,638X_2 + (-110,215)X_3 + (-3722,617)X_4 + 16157,158X_5 + 19,057X_6 + 3375,959X_7 + e$$

Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap kenaikan indeks *Dow Jones* satu poin, IHSG akan turun sebesar 25,007. Setiap kenaikan indeks *Hang Seng* satu poin, IHSG akan naik sebesar 11,638. Setiap kenaikan harga minyak dunia satu poin, IHSG akan turun sebesar 110,215. Kenaikan tingkat suku bunga satu poin, akan menurunkan IHSG sebesar 3722,617. Setiap kenaikan inflasi satu poin, IHSG akan naik sebesar 16157,158. Setiap nilai kurs rupiah terhadap dolar AS naik satu poin, IHSG akan naik sebesar 19,057. Serta, apabila PDB naik satu poin, IHSG akan naik sebesar 3375,959, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

### 6) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil Uji  $R^2$  pada tabel 6, besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,573 hal ini berarti 57,3% variasi IHSG dapat dijelaskan oleh variasi dari ketujuh variabel independen (indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Inflasi, Kurs Rupiah atas Dolar AS, dan Pertumbuhan PDB). Sisanya sebesar 42,7% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain, di luar model penelitian.

**Tabel 6**  
**Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,827 <sup>a</sup>	,683	,573

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

### 7) Uji F

**Tabel 7**  
**Hasil Uji F**

Model	F	Sig.
Regression	6,166	,001 <sup>b</sup>
1 Residual		
Total		

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Hasil uji F pada tabel 7 di atas, menunjukkan nilai F hitung sebesar 6,166 dan signifikansi sebesar 0,001 (0,1%). Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05 (5%), dengan jumlah sampel ( $n$ ) = 28 dan jumlah variabel ( $k$ ) = 8, sehingga diketahui nilai F tabel adalah 2,51. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel atau  $6,166 > 2,51$ , dengan nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama, antara variabel bebas terhadap variabel terikat dan model yang digunakan *fit*.

### 8) Uji t

**Tabel 8**  
**Hasil Uji t**

Model	Standardized Coefficients		t	Sig.
	Beta			
(Constant)			-,631	,535
DJIA		-1,780	-3,069	,006
HSI		,719	3,116	,005
Minyak		-,052	-,209	,837
SB		-,065	-,284	,779
Inflasi		,140	1,072	,297
RpUSD		,758	1,222	,236
PDB		,132	,537	,598

Sumber: data sekunder yang diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 8 di atas, dengan t tabel berdasarkan perhitungan  $n=28$  dan  $k=7$  yaitu 2,08596, dan tingkat signifikansi 0,05, yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*), maka diperoleh bahwa, indeks *Dow Jones* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Indeks *Hang Seng* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Harga minyak dunia memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Suku bunga memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG. Inflasi memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Kurs rupiah atas dolar AS berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG. Pertumbuhan PDB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap IHSG.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,573. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan variabel indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, kurs rupiah atas dolar Amerika, dan pertumbuhan produk domestik bruto dalam menjelaskan variabel Indeks Harga Saham Gabungan sebesar 57,3%, sisanya sebesar 42,7% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu  $6,166 > 2,51$ . Hal tersebut berarti, semua variabel independen, yaitu indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, kurs rupiah atas dolar Amerika, dan pertumbuhan produk domestik bruto, berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga model dalam penelitian ini memiliki tingkat kesesuaian yang baik (*goodness of fit*). Uji t yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa semua hipotesis tidak diterima, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks *Dow Jones* dan indeks *Hang Seng* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sedangkan harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, kurs rupiah atas dolar Amerika, dan pertumbuhan produk domestik bruto tidak memiliki pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Berdasarkan kesimpulan yang ada, Pemerintah dan Lembaga terkait hendaknya dapat selalu mengeluarkan kebijakan yang dapat menjaga stabilitas perekonomian. Selain itu, investor sebaiknya memperhatikan informasi-informasi mengenai indeks *Dow Jones*, indeks *Hang Seng*, harga minyak dunia, tingkat suku bunga, inflasi, kurs dan pertumbuhan PDB, sebelum mengambil keputusan investasi, karena informasi-informasi tersebut telah terbukti berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di BEI. Investor sebaiknya juga menggunakan informasi-informasi lainnya untuk referensi dalam pengambilan keputusan investasi, selain faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian selanjutnya disarankan menambah faktor makroekonomi lainnya, dan faktor fundamental perusahaan, seperti laba, rugi, dan faktor internal lainnya, yang belum digunakan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menambah periode penelitian, sehingga akan lebih jelas pola hubungan antara setiap variabel, dan hasil penelitian lebih kuat dalam mencerminkan keadaan yang sebenarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Raden Jihad dan Binekasri, Romys. 2016. *BI Rate Turun, IHSG Masuk Zona Hijau. VIVA (Online)* (<http://bisnis.news.viva.co.id/news/read/737622-bi-rate-turun-ihsg-masuk-zona-hijau>, diakses 18 Februari 2016)
- Damadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2001. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, Johan dan Marcories. 2010. Analisis Pengaruh Pergerakan Bursa Internasional terhadap Pergerakan Bursa Indonesia. *Journal of Applied Finance and Accounting (Online)*, Vol. 3, No. 2 (<http://www.journal.binus.ac.id>, diakses 8 September 2016).
- Hismendi., Hamzah, Abubakar., dan Musnadi, Said. 2013. Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi dan Pertumbuhan GDP terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Online)*, Vol. 1, No. 2 (<http://www.prodipps.unsyiah.ac.id>, diakses 4 April 2016).
- Imbayani, I Gusti Ayu. 2015. Analisis Pengaruh Indeks Dow Jones, Indeks Strait Times, Indeks Nikkei 225, Indeks Hang Seng, dan Kurs Rupiah terhadap Indeks Harga Saham

- Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Juima (Online)*, Vol. 5, No. 1 (<http://www.ojs.unmas.ac.id>, diakses 4 April 2016).
- Kamar Dagang dan Industri Indonesia. 2009. *Roadmap Pembangunan Ekonomi Indonesia 2009-2014*. Jakarta. Kamar Dagang dan Industri Indonesia.
- Kewal, Suramaya Suci. 2012. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Economia (Online)*, Vol. 8, No. 1 (<http://www.download.portalgaruda.org>, diakses 26 Maret 2016).
- Melani, Agustina. 2016. Kena Imbas Global, IHSG Turun Tipis. *Liputan6 (Online)* (<http://m.liputan6.com/bisnis/read/2466188/kena-imb- global-ihsg-turun-tipis?siteName=liputan6>, diakses 23 Maret 2016).
- Mie, Mie dan Agustina. 2014. Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan Asing terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil (Online)*, Vol. 4, No. 2 (<https://scholar.google.co.id>, diakses 8 Februari 2017).
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Salim, Agus dan Chrisnawati, Luciana. 2013. *Effect of Interest Rates and Inflation of Reference Bank Indonesia Stock Price Index*. *E-Jurnal Manajemen dan Bisnis (Online)*, Vol. 1, No. 1 (<http://www.perbanas.id>, diakses 10 September 2016).
- Samsul, Mohamad. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Albet Dani. 2015. Pengaruh Pasar Modal Asing terhadap Pasar Modal di Indonesia (IHSG) dan Klasifikasi Negara-negara dalam Jenis-jenis Efisiensi Pasar Modal. (*Online*) ([http://www.academia.edu/9486301/Landasan\\_Teori\\_pengaruh\\_pasar\\_modal\\_asing\\_terhadap\\_IHSG](http://www.academia.edu/9486301/Landasan_Teori_pengaruh_pasar_modal_asing_terhadap_IHSG), diakses 9 Januari 2017).
- Satoto, Shinta Heru dan Budiwati, Sri. 2013. Pergerakan Harga Saham Akibat Perubahan Nilai Tukar, Inflasi, Tingkat Bunga, dan *Gross Domestic Product*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan (Online)*, Vol. 17, No. 3 (<http://www.wordpress.com>, diakses 10 September 2016).
- Silim, Lusiana. 2013. Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya (Online)*, Vol. 2, No. 2 (<http://www.download.portalgaruda.org>, diakses 26 Maret 2016).
- Sunariyah. 2000. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kedua. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Suroto. 2015. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earning Ratio pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional & *Call For Papers*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Semarang. Semarang.
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Utama, I Wayan Agus Budi dan Artini, Luh Gede Sri. 2015. Pengaruh Indeks Bursa Dunia pada Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan (Online)*, Vol. 9, No. 1 (<https://scholar.google.co.id>, diakses 8 Februari 2017).
- Widoatmodjo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia: Pengantar dan Studi Kasus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijaya, Tantra Setia Juli dan Agustin, Sasi. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai IHSG yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (Online)*, Vol. 4, No. 6 (<http://www.stiesia.ac.id>, diakses 10 September 2016).